

Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa

Ningsih Fadhilah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Pekalongan

ningsihfadhilah@yahoo.co.id

Abstract: *This article examines the model of group guidance development that is effective in improving the emotional intelligence of senior high school students. This research used educational research and development method. The sample was chosen by purposive sampling to one group of 10 students. The result of this research is Islamic-based group guidance model. The Islamic group-based guidance model developed is a process of providing assistance by counselors to individual through a group atmosphere based on Islamic values in al-qur'an and hadith, enabling each member to learn to participate actively by utilizing the thought and experience of group members. The result of model implementation shows that the guidance of Islamic-based group proved effective in improving students' emotional intelligence. This increase occurs in all aspects of emotional intelligence. Wilcoxon statistical test result shows probability value below 0.05 ($0.0025 < 0.05$), means that the guidance of Islamic-based group effective to improve students' emotional intelligence.*

Keywords: *Emotional Intelligence, Islamic-based Guidance Group Model*

Abstrak: *Artikel ini mengkaji model pengembangan bimbingan kelompok yang efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan pendidikan (Educational Research and Development). Sampel dipilih secara purposive sampling terhadap satu kelompok yang berjumlah 10 siswa. Hasil penelitian adalah model bimbingan kelompok berbasis Islami. Model bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan merupakan proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai islam dalam al-qur'an dan hadist, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok. Hasil implementasi model menunjukkan bahwa model bimbingan kelompok berbasis Islami terbukti efektif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek kecerdasan emosional. Hasil uji statistik Wilcoxon menunjukkan nilai probabilitas dibawah 0,05 ($0,0025 < 0,05$), artinya bahwa bimbingan kelompok berbasis Islami efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa.*

Kata kunci: *kecerdasan emosional, model bimbingan kelompok berbasis Islami*

PENDAHULUAN

Secara psikologis, siswa SMA memasuki masa remaja. Para remaja bukan lagi anak-anak, tetapi juga belum menjadi dewasa. Masa remaja biasa dianggap sebagai periode "badai dan tekanan" suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 2006: 212). Dalam masa usia transisi yang dialami remaja ini, cenderung membawa dampak psikologis disamping membawa dampak fisiologis, dimana perilaku mereka cenderung berfikir pendek dan ingin cepat dalam memecahkan berbagai permasalahan kehidupan. Sebagaimana Hurlock (2006:208) mengemukakan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang tidak realistis. Karena proses berfikir yang tidak realistis tersebut, remaja kadang tidak mampu membedakan hal baik atau buruk, bahkan remaja sering tidak memperhatikan perilaku yang sesuai dengan konsep "halal dan haram" sesuai perintah dan larangan agama yang dianutnya. Akhirnya tidak jarang remaja khususnya remaja usia SMA yang terjerumus dalam kasus-kasus yang melanggar norma, baik norma sosial maupun norma agama. Fenomena demikian menunjukkan masih kurangnya kontrol dan rendahnya kecerdasan emosional remaja.

Temuan studi di SMA 1 Bojong Kabupaten Pekalongan, dari hasil wawancara dengan guru BK (Bpk. Waluyo, S.Pd.) di Kantor BK SMA Bojong Kab. Pekalongan, dijumpai sejumlah siswa memiliki indikator kecerdasan emosional rendah baik dalam mempersepsi dan mengekspresikan emosi, memfasilitasi emosi untuk mempengaruhi pikiran, memahami emosi dan mengelola emosi. Perilaku malasuai juga sering tampak seperti mudah putus asa, mudah marah/tersinggung dengan teman, mudah cemas menghadapi sesuatu, sering mengeluh terhadap diri sendiri, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya. Disamping itu muncul juga sikap pesimis/tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan kurang mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi dan lain-lain. (dalam buku BK catatan anekdote SMA Bojong Kab. Pekalongan tentang rekap analisis tingkah laku siswa)

Agustian (2006:17) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional memiliki peran yang jauh lebih *significant* dibanding kecerdasan Intelektual. Kecerdasan emosional memiliki peran yang penting bagi kehidupan individu dan perlu untuk ditingkatkan. Remaja yang emosinya matang, akan memberikan reaksi emosional yang stabil, tidak berubah-ubah dari emosi/suasana hati ke suasana hati yang lain, demikian pula sebaliknya (Hurlock, 2006: 213).

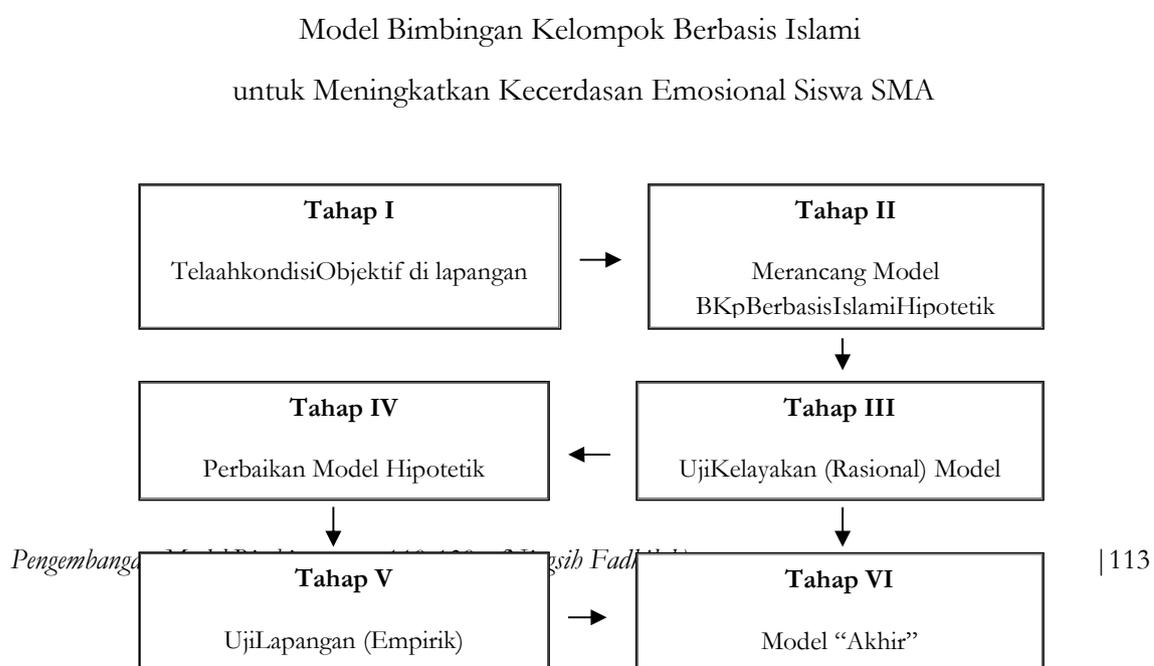
Program Layanan Bimbingan dan Konseling sebagai bagian dari sistem pendidikan SMA perlu mengarahkan layanannya dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. Salah satu layanan yang diduga efektif bagi peningkatan kecerdasan emosional siswa SMA adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Walaupun layanan bimbingan kelompok telah

dilaksanakan di sekolah, namun belum mencapai hasil yang maksimal, bimbingan kelompok jarang dilakukan dan bersifat insidental. Guru pembimbing/konselor lebih sering melaksanakan konseling individual dari pada bimbingan kelompok.

Berdasarkan studi awal, setidaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurang maksimalnya pelaksanaan bimbingan kelompok, yakni: faktor sarana prasarana, belum adanya ruangan khusus untuk melaksanakan layanan bimbingan kelompok, keterbatasan waktu yang diberikan yaitu 1 jam pelajaran (45 menit), padatnya kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti oleh anak, beban mengajar guru BK yang terlalu banyak, serta kerangka kerja bimbingan kelompok yang belum diorganisasikan dan ditata secara baik. Selain itu dinamika kelompok juga belum berjalan dengan baik, minat siswa yang kurang untuk mengikuti bimbingan kelompok dan belum diterapkannya metode yang tepat meningkatkan dinamika kelompok dan dalam mencapai tujuan. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kemasan baru serta pendekatan yang tepat untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok yang lebih efektif, terutama dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Melalui penelitian pengembangan yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan dosen ini dikembangkan produk berupa model bimbingan kelompok berbasis Islami yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dengan demikian, pendekatan pada penelitian ini adalah *research and development*. Metode penelitian dan pengembangan (R & D) merupakan metode yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009: 407). Dasar pertimbangan penggunaan pendekatan ini adalah pendapat Borg dan Gall (1983: 775) bahwa strategi penelitian dan pengembangan efektif untuk mengembangkan dan memvalidasikan produk pendidikan. Berdasarkan rancangan penelitian dan pengembangan model, prosedur pengembangan model dalam penelitian ini meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

Gambar 1: Tahap-Tahap Prosedur Pengembangan



PEMBAHASAN

Konsep Dasar, Teori dan Hasil Pengembangan Model BKp Berbasis Islami

Konsep Dasar: Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat membahas topik atau permasalahan siswa siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Menurut Winkel dan Sri Hastuti (2004: 564) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok merupakan “salah satu pengalaman melalui pembentukan kelompok yang khas untuk keperluan pelayanan bimbingan. Sedangkan Romlah (2001: 3) mengatakan bahwa bimbingan kelompok adalah “proses pemberian bantuan yang diberikan pada individu dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok ditujukan untuk mencegah timbulnya masalah pada siswa dan mengembangkan potensi siswa.”

Wibowo, M.E., (2004: 17) mengemukakan bahwa layanan bimbingan kelompok yaitu:

“suatu kegiatan kelompok dimana pimpinan kelompok menyediakan informasi-informasi dan mengarahkan diskusi agar anggota kelompok menjadi lebih social atau untuk membantu anggota kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan bersama”

Bennet (1963) (dalam Romlah, 2001:14-15) mengemukakan tujuan bimbingan kelompok, yaitu sebagai berikut: (1) Memberikan kesempatan-kesempatan kepada siswa belajar hal-hal penting yang berguna bagi pengarahannya yang berkaitan dengan masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. (2) Memberikan layanan-layanan penyembuhan melalui kegiatan kelompok. (3) Untuk mencapai tujuan-tujuan bimbingan secara lebih ekonomis dan efektif daripada melalui kegiatan bimbingan individual. Dan (4) Untuk melaksanakan layanan konseling individual secara lebih efektif.

Tahap bimbingan kelompok dilaksanakan dalam 4 tahap, hal ini yang dikemukakan oleh Gladding (1995: 79-145) bahwa proses konseling dikelompokkan menjadi empat tahap, yakni tahap permulaan kelompok (*Beginning a group*), tahap transisi dalam kelompok (*The Transition Stage in a group*), tahap bekerja dalam kelompok (*The Working Stage in a group*), dan tahap terminasi kelompok (*Termination of a group*). Demikian juga Prayitno (1995: 40) mengemukakan bahwa bimbingan kelompok terdiri dari empat tahap, yang meliputi: tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan dan tahap pengakhiran.

Dalam Islam, bimbingan dan konseling merupakan bentuk bantuan yang bertujuan pada kemaslahatan. Bimbingan dan konseling Islami diberikan sebagai alternatif bagi pemecahan masalah kemanusiaan dan sosial yang semakin kompleks. Ainur Rahim Faqih dalam (Dahlan, 2009: 1) mengatakan bahwa bimbingan dan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. Oleh karenanya, tujuan dari bimbingan dan konseling Islami adalah membantu, membimbing agar individu mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah (Dahlan, 2009: 20).

Dalam proses pelayanan yang diberikan pada setiap individu/siswa, konselor harus memperhatikan dimensi keagamaannya sehingga pemberian solusi akan sesuai dengan apa yang mereka yakini, tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama yang mereka anut. Landasan agama merupakan landasan yang mendasar pertama berkenaan dengan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Agama memberikan dasar-dasar, nilai-nilai dan cara-cara bagaimana seharusnya manusia berkehidupan, melakukan hubungan dengan penciptanya, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta (Sukmadinata, 2007: 44-45). Seorang konselor sangatlah penting untuk memahami landasan agama secara baik karena konselor tidak hanya sekedar menuangkan pengetahuan ke otak saja atau pengarahan kecakapannya saja tetapi agama penting untuk menumbuhkembangkan moral, tingkah laku, serta sikap siswa yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Senada dengan konsep bimbingan kelompok secara umum, maka bimbingan kelompok berbasis Islami diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai dalam ajaran agama Islam yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah sebagai upaya pengembangan pribadi. Dengan memasukkan nilai-nilai dan ajaran agama diharapkan individu lebih dapat memahami dan menghadapi masalahnya secara lebih arif, tidak mudah putus asa dalam kegagalan dan tidak sombong dalam keberhasilan (Dahlan, 2009:1).

Teori Kecerdasan Emosional

Istilah “kecerdasan emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Yale, Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer, seorang profesor dari University of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan. Peter Salovey and John Mayer, awalnya mereka menggambarkan istilah kecerdasan emosional sebagai suatu jenis kecerdasan sosial yang

meliputi kemampuan memantau emosi diri sendiri dan orang lain, membedakan antar emosi tersebut dan menggunakan emosi untuk membimbing pikiran dan perilaku individu (Salovey & Mayer, 1990: 189) dalam (Mayer, Salovey & Caruso, 2008: 504). Sedangkan Goleman (2009: 58-59) yang mempopulerkan pada tahun 1995 secara garis besar mengemukakan bahwa pengertian kecerdasan emosional mengandung lima kemampuan yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan dengan orang lain

Pada tahun 1997, Mayer dan Solovey mengubah dan mengembangkan pengertian awal dari kecerdasan emosional yang dijadikan dasar pijakan penyarian dan perluasan definisi kecerdasan emosional oleh Goleman. Dimana Mayer dan Solovey mendefinisikan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan berfikir tentang emosi dan kemampuan emosional meliputi kemampuan mempersepsi dan mengekspresi emosi secara tepat, menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran, memahami emosi, dan mengelola emosi bagi pertumbuhan emosi dan intelektual (Mayer & Salovey, 1997) dalam (Stys, Yvonne & Brown, Shelley L., 2004: 1). Sebagai konsep, teori kecerdasan emosional selalu berkembang dinamis sesuai kontekstualitasnya (Gayatri dan Meenakshi, 2013: 42-51).

Dalam perspektif Islam, segala macam emosi dan ekspresinya, diciptakan oleh Allah melalui ketentuannya. Emosi diciptakan oleh Allah untuk membentuk manusia yang lebih sempurna. Dalam Al-Qur'an dinyatakan:

Dan bahwasanya Dialah yang menjadikan manusia tertawa dan menangis dan bahwasanya Dialah yang mematikan dan menghidupkan (QS. Al-Najm[53]: 43-44)

Al-Qur'an dan hadits banyak membahas tentang ekspresi emosi manusia, Berbagai ekspresi emosi dasar manusia, mulai dari kesedihan, kemarahan, ketakutan dan lain-lain diungkapkan dengan bahasa yang indah dalam al-Qur'an dan hadits (Hasan: 2006, 56).

Manusia memiliki dua dimensi kepribadian. *Pertama*, yang disebut dengan *al-bu'dul malakut*, atau dimensi kemalaikatan yang berasal dari alam malakut. Dimensi ini mendorong manusia untuk berbuat baik, membuat kita tersentuh oleh penderitaan orang lain, dan mengajak kita untuk membantu mereka yang memerlukan bantuan. Dimensi *kedua* adalah dimensi kebinatangan atau *al-bu'dul bahimi*. Dimensi inilah yang mendorong penderitaan orang lain, menimbulkan rasa iri pada orang lain yang beruntung. Dimensi ini juga menggerakkan kita untuk marah dan dendam kepada sesama manusia. Inilah sisi buruk dari manusia (Jalaluddin, 2001: 233)

Untuk pengendalian emosi ini seseorang harus memiliki strategi untuk mengatur emosinya. Orang yang mampu memiliki kemampuan ini adalah orang yang memiliki

kekuatan kepribadian. Berbagai strategi yang dapat digunakan untuk mengendalikan emosi. Dalam manajemen kemarahan, Nabi Muhammad SAW mengajarkan:

Apabila salah seorang dari kalian marah sambil berdiri, maka hendaklah dia duduk. Jika rasa marah itu menghilang darinya (maka hal itu sudahlah cukup). Namun jika masih belum hilang juga hendaknya dia berbaring. Sesungguhnya rasa marah itu termasuk godaan setan dan sesungguhnya setan itu diciptakan dari api. Sesungguhnya api hanya bisa dipadamkan dengan air. Oleh karena itu, jika salah satu diantara kalian marah, hendaknya ia berwudhu.” (HR. Abu Dawud)

Selain itu Islam juga mengajarkan agar manusia tidak berlebih-lebihan dalam meluapkan emosinya. Intensitas emosi yang terlalu tinggi dapat membuat seseorang kehilangan kontrol, baik emosi negatif maupun emosi positif.

Orang-orang yang cerdas emosional adalah orang yang sabar dan tabah menghadapi berbagai cobaan (Jalaluddin, 2001: 236). Ia tabah dalam mengejar tujuannya. Konsep kecerdasan emosional dalam Islam terkait dengan sikap-sikap terpuji dari kalbu dan akal yakni sikap bersahabat, kasih sayang, empati, takut berbuat salah, keimanan, dorongan moral, bekerja sama, beradaptasi, berkomunikasi dan penuh perhatian serta kepedulian terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan (Abuddinata, 2003: 45).

Tasmara (2001: 49) mengemukakan bahwa betapa pun banyak kecerdasan yang dimiliki seseorang, tetapi tidak dibarengi dengan kecerdasan spiritual maka dengan sendirinya kecerdasan yang lain tidak akan berguna sama sekali.

Hasil Pengembangan: Model Bimbingan Kelompok (BKp) Berbasis Islami

Kondisi Objektif di Lapangan

Bimbingan kelompok di SMA 1 Bojong telah dilaksanakan berjalan namun belum maksimal, dikarenakan beberapa hambatan baik dari segi waktu, biaya, siswa, guru pembimbing/konselor, wali kelas, kepala sekolah serta sarana dan prasarana dan sebagainya. Sedangkan hasil studi pendahuluan tentang kecerdasan emosional siswa yang dilakukan melalui penyebaran skala psikologis kecerdasan emosional pada salah satu kelas X dengan responden 34 siswa diperoleh hasil 61.76% siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah, 29.41% siswa memiliki kecerdasan emosional sedang dan 8.82% siswa memiliki kecerdasan emosional tinggi (Hasil perolehan skor skala psikologis kecerdasan emosional pada siswa SMA 1 Bojong Kab. Pekalongan)

Tabel 1. Tabel Kondisi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas X SMA 1 Bojong Kabupaten
 Pekalongan

No	Aspek		Kriteria			Jumlah
			Tinggi	Sedan	Rendah	
1.	Kemampuan mempersepsi dan mengekspresi emosi	f	2	13	19	34
		%	5.88	38.24	55.88	100
2.	Kemampuan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran/mengenali emosi	f	1	19	14	34
		%	2.94	55.88	41.18	100
3.	Kemampuan memahami emosi	f	1	5	28	34
		%	2.94	14.71	82.35	100
4.	Kemampuan mengelola emosi	f	2	4	28	34
		%	5.88	11.76	82.35	100
5.	Skor kecerdasan emosional siswa	f	3	10	21	34
		%	8.82	29,41	61,76	100

Perilaku yang sering muncul pada siswa SMA 1 Bojong yang mengidentifikasi kecerdasan emosional rendah diantaranya mudah putus asa, sering mengeluh terhadap diri sendiri, belum bisa mengerti tentang kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya, merasa pesimis/tidak mampu apabila disuruh untuk mengerjakan dan menjalankan tugas tertentu, merasa malu dan tidak yakin terhadap dirinya dan kurang mempunyai motivasi untuk berkompetisi dalam berprestasi. Selain itu perilaku-perilaku sering membolos, berpenampilan dan berpakaian yang tidak rapi tanpa atribut yang lengkap, memakai aksesoris yang tidak sepatasnya, kenakalan remaja, merokok dan sebagainya.

Dari hasil studi pendahuluan tentang profil kecerdasan emosional diatas, maka untuk kepentingan penelitian, peneliti mengambil 10 anak secara *purposivesampling* sebagai anggota kelompok yang akan dikenai model bimbingan kelompok berbasis Islami.

Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami

Model bimbingan kelompok berbasis Islami dikembangkan berdasarkan hasil analisis paduan antara temuan empiris/kondisi obyektif lapangan dengan kaidah-kaidah bimbingan kelompok yang bersifat konseptual (yaitu kajian teoritik, hasil-hasil penelitian) dan ketentuan formal pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA, yang dirancang secara kolaboratif.

Model bimbingan kelompok berbasis Islami diartikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok dengan berlandaskan pada nilai-nilai dalam ajaran agama Islam yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam upaya pengembangan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah sebagai upaya pengembangan pribadi. Dengan demikian, melalui bimbingan siswa kemampuan dan kecerdasan emosional era modern dengan basis nilai-nilai Islam menjadi tujuan utama system pendidikan, yaitu adalah mengembangkan kecerdasan spiritual dan emosional peribadi dan kelompok. (Fallah, Khosroabadi, Usefi, 2015: 43-52).

Prinsip pokok dari bimbingan konseling sebagaimana yang disebutkan Abdul Choliq Dahlan (2009:49) adalah mengarahkan pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahannya. Sehingga bimbingan konseling islami perlu memperhatikan sikap dan tingkah laku individu dengan segala perbedaan dan kebutuhan yang menjadi sasaran kegiatan layanannya. Penekanan khusus yang membedakan bimbingan konseling islami dengan bimbingan konseling konvensional adalah pada prinsip pembentukan dan peningkatan iman dan takwa kepada Allah (dimensi spiritual). Adapun fungsi bimbingan konseling islami (Abdul Choliq Dahlan, 2009:13) adalah

1. Fungsi preventif atau pencegahan, yakni mencegah timbulnya masalah
2. Fungsi kuratif atau korektif, yakni memecahkan atau menanggulangi masalah.
3. Fungsi preventif atau *developmental*, yaitu memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik.

Merujuk pada prinsip dan fungsi bimbingan konseling Islami Abdul Choliq Dahlan dalam bimbingan konseling Islami (2009:50) maka dapat diturunkan menjadi visi misi bimbingan kelompok Islami yang dikembangkan dalam penelitian ini dengan penjelasan sebagai berikut: *Visi bimbingan kelompok berbasis Islami* adalah pemahaman, pencegahan dan pengembangan kepribadian siswa. Sedangkan *misi bimbingan kelompok berbasis Islami* adalah pemberian bantuan kepada siswa dalam mengembangkan seluruh kepribadian siswa dengan keterampilan dan pemahaman yang mengasah kecerdasan emosionalnya dengan dibekali nilai-nilai Islam yang mendukung, dengan harapan dapat mencegah kondisi yang dapat

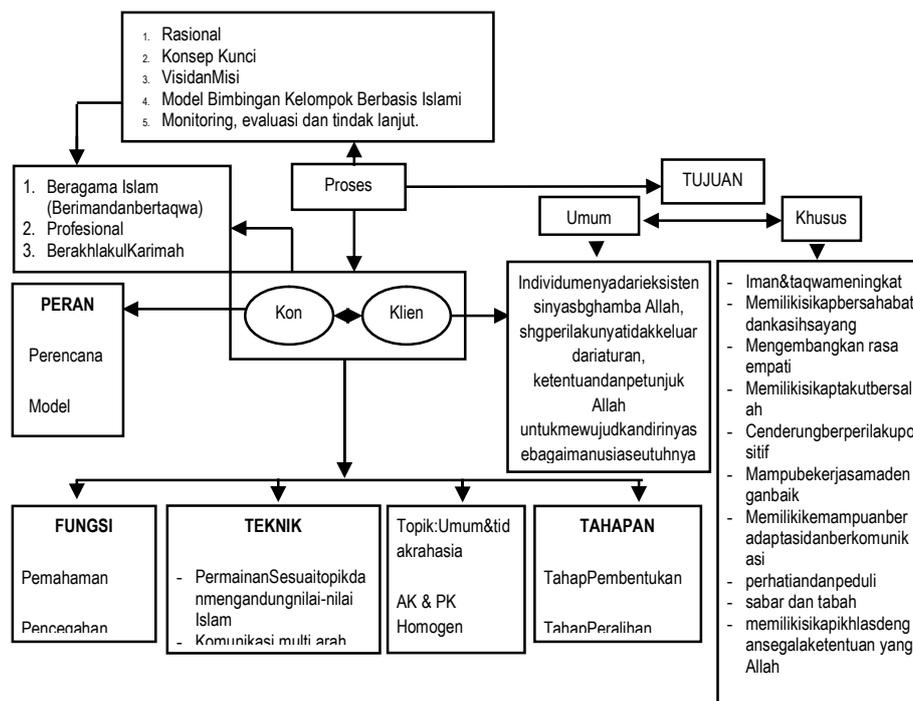
menghambat perkembangan kepribadiannya, individu menjadi hamba Allah yang taat, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah SWT untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Uji kelayakan model secara rasional ini dilakukan melalui penilaian pakar dan penilaian praktisi melalui *Forum Group Discussion* (FGD) sehingga diperoleh hasil Validasi Pakar (*Judgment Expert*). Pakar yang dipilih dalam pelaksanaan uji kelayakan ini adalah pakar-pakar yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, yang berjumlah tiga orang dan semuanya berlatar belakang doktor/S-3 yaitu S-3 Bimbingan Konseling, dan S-3 Psikologi, serta satu diantaranya adalah professor yang berlatar belakang S-3 Manajemen Pendidikan tetapi beliau mendalami tentang bimbingan dan konseling.

Sedangkan penilaian praktisi juga dilakukan untuk harapan dapat menyempurnakan model ini, para praktisi yang dipilih adalah orang yang dipandang mumpuni dan menguasai bimbingan dan konseling khususnya bimbingan kelompok. Praktisi yang terlibat dalam penilaian model ini berjumlah 5 orang. Empat orang berlatar belakang S.1 bimbingan konseling dan profesi konselor, dan satu diantaranya adalah S.2 bimbingan dan konseling.

Berikut ini secara skematik Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2. Skematik Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional



Berdasarkan skematik model diatas, spesifikasi produk model bimbingan kelompok berbasis Islami yang dikembangkan adalah sebagai berikut:

1. Pengertian Bimbingan Kelompok berbasis Islami:

Proses pemberian bantuan oleh konselor kepada individu *melalui suasana kelompok* dengan berlandaskan pada nilai-nilai islam, yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dengan *memanfaatkan pikiran dan pengalaman anggota kelompok* dalam upaya mengembangkan wawasan, sikap dan atau keterampilan yang diperlukan untuk mencegah timbulnya masalah dan *upaya pengembangan pribadi*.

Landasan Dasar: QS. Al-Hujurat [13]: 49

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu adalah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

2. Tujuan BKp Berbasis Islami

a. **Tujuan Umum:** Individu *menyadari eksistensinya sebagai makhluk/hamba Allah*, sehingga perilakunya tidak keluar dari aturan, ketentuan dan petunjuk Allah untuk mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya (pribadi yang khaffah) agar mencapai *kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*.

b. **Tujuan Khusus:** Melalui dinamika kelompok yang intensif dan pembahasan topik-topik, dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang tercermin dalam sikap-sikap sebagai berikut:

- 1) *Meningkatnya keimanan dan ketaqwaan* terhadap Allah SWT
- 2) *Memiliki sikap bersahabat dan kasih sayang* kepada sesama manusia dan sesama makhluk ciptaan Allah SWT
- 3) *Mampu bersikap empati* terhadap sesama hamba Allah.
- 4) *Memiliki sikap takut berbuat salah*, karena merasa selalu diawasi Allah yang Maha Mengetahui, sehingga mencerminkan sikap selalu berhati-hati baik dalam tutur kata, sikap dan perbuatan. Menjaga dari hal-hal yang dilarang Allah dan melaksanakan segala perintah-Nya
- 5) *Memiliki kecenderungan berperilaku positif*. Tingkah lakunya senantiasa mengajak kepada kebaikan dan ketaqwaan.
- 6) *Mampu bekerjasama dengan baik*, tidak membeda-bedakan teman, menghormati kepada yang lebih tua dan menyayangi kepada yang lebih muda.

- 7) *Mampu beradaptasi dan berkomunikasi* dengan orang lain dengan santun, lembut dan menjunjung tinggi kejujuran.
- 8) *Memiliki sikap perhatian dan peduli terhadap sesama manusia.* Memiliki kepekaan terhadap kebutuhan dan perasaan terhadap sesama hamba Allah
- 9) *Memiliki sikap sabar dan tabah* dalam menghadapi kesulitan atau cobaan yang dihadapinya. Karena setiap cobaan datang dari Allah dan pasti ada hikmah dibalikinya.
- 10) *Memiliki sikap ikhlas* dengan segala ketentuan yang Allah berikan baik suka maupun duka.

Landasan Dasar:

Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. (QS At-Tin [95]: 4)

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku. (QS Adz-Dzariyat [51]: 56)

3. Peran Konselor

- a. Pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta (terdiri atas 10-15 siswa) sehingga terpenuhi syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok dalam pemilihan anggota, AK dan PK sebaiknya homogen.
- b. Penstrukturan, yaitu membahas bersama anggota kelompok apa, mengapa dan bagaimana layanan BKp dilaksanakan.
- c. Pentahapan kegiatan BKp
- d. Penilaian segera (Laiseg) hasil layanan BKp
- e. Tindak lanjut layanan

Secara rinci, dapat dijelaskan konselor dalam BKp Islami berperan sebagai:

- a. *Perencana*, konselor membuat rencana kegiatan layanan bimbingan kelompok.
- b. *model*, konselor membantu siswa sebagai contoh/teladan yang baik dalam layanan bimbingan kelompok
- c. *motivator*, konselor menciptakan situasi yang mendorong siswa untuk ikut berpartisipasi aktif dalam proses layanan bimbingan kelompok.
- d. *fasilitator*, konselor memberikan kesempatan yang seluas-luasnya bagi siswa-siswanya untuk berpartisipasi atau terlibat dalam diskusi yang dinamis dalam bimbingan kelompok.

- e. *evaluator*, konselor mengadakan penilaian terhadap pelaksanaan layanan bimbingan kelompok

Landasan Dasar: QS. Al-Maidah [5]: 2

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

4. Fungsi Konselor dalam BKp Berbasis Islami

Fungsi konselor yang diharapkan dalam model pengembangan bimbingan kelompok berbasis Islami ini sebagaimana disebutkan oleh Abdul Choliq Dahlan (2009:13) yaitu:

- Fungsi *Preventif* atau Pencegahannya yaitu mencegah timbulnya masalah (mencegah kemungkaran)
- Fungsi *kuratif* dan pemahamannya yaitu memecahkan atau menanggulangi masalah (Mengajak orang berbuat baik)
- Fungsi *developmental* atau Pengembangannya yaitu memelihara agar keadaan yang telah baik tidak menjadi buruk kembali, dan mengembangkan keadaan yang sudah baik itu menjadi lebih baik. (Memelihara dan meningkatkan iman kepada Allah)

Dalam menjalankan perannya yang sesuai dengan tugas nabi dan rasul, konselor berfungsi memberikan pemahaman, pencegahan terhadap hal-hal yang mungkar dan mengembangkan kepribadian individu (konseli)

Landasan Dasar: QS. Ali Imron:10

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

5. Kualifikasi Konselor

Konselor BKp Islami selain harus memenuhi kualifikasi konselor secara umum, setidaknya juga memenuhi karakteristik konselor islam sebagai ciri khas dalam pelayanan bimbingan konseling islami. Konselor Islami sebagaimana dikemukakan Samsul Munir dalam bukunya Bimbingan Konseling Islam (2010:259) adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk melakukan konsultasi berdasarkan standar profesi yang dalam tugasnya membantu klien dengan memperhatikan nilai-nilai dan moralitas Islami serta i mampu menjadi teladan yang baik bagi kliennya.

Merujuk dari pendapat samsul munir di atas, ciri-ciri konselor Islami (Konselor muslim) harus memenuhi karakteristik sebagai berikut:

- a. Beragama Islam dan memiliki tingkat keimanan dan ketaqwaan yang bagus yang tercermin dalam moral yang tinggi sesuai tuntunan agama.
- b. Menguasai pengetahuan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dan kecerdasan emosional.
- c. Memiliki kualifikasi sikap tulus & ikhlas
- d. Memiliki kualifikasi sikap sabar
- e. Memiliki kualifikasi sikap lembut
- f. Memiliki kualifikasi sikap amanah
- g. Hendaknya konselor meyakini bahwa hasil akhirnya masih tergantung pada kodrat dan irodad Allah SWT.

Landasan Dasar: QS. Ali-mran[3]: 159

sebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

6. Prosedur atau Langkah-Langkah Penggunaan Model BKp Berbasis Islami

Pembentukan Kelompok kecil (10-15 Siswa. Terdiri dari 4 tahap kegiatan:

- a. Tahap Pembentukan
- b. Tahap Peralihan
- c. Tahap Kegiatan
- d. Tahap Pengakhiran

Dalam pelaksanaannya, perlu memperhatikan:

- a. Mengawali dan mengakhiri kegiatan bimbingan kelompok dengan do'a bersama.
- b. Setelah selesai berdo'a setiap anggota kelompok diminta mengenalkan diri dan berbagi pengalaman-pengalaman yang dimilikinya
- c. Setiap anggota harus bersikap amanah dengan menjaga asas-asas yang disepakati terutama asas kerahasiaan
- d. Mengadakan kontrak kesepakatan waktu (Mengadakan akad yang akan disepakati)
- e. Perlu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan penuh kekraban untuk membentuk dinamika kelompok
- f. Menjaga ukhuwah, perlu ditanamkan perlunya menghargai pendapat antar anggota kelompok

- g. Perlu *mengoptimalkan pertukaran fikiran dan pengalaman antar kelompok* untuk memecahkan masalah atau topik pembahasan
- h. Konselor perlu menjadi power bagi anggotanya dengan menanamkan *sikap optimis dan totalitas* dalam membahas topik pembahasan.
- i. *Memberikan simpulan* memperjelas topik yang sedang dibahas, sehingga anggota memperoleh manfaatnya.

Landasan Dasar: QS. Luqman: 22

“Dan barangsiapa yang menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang dia orang yang berbuat kebaikan, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang kokoh. Dan hanya kepada Allah-lah kesudahan segala urusan”.

Dari spesifikasi model bimbingan kelompok berbasis Islami diatas, kemudian dikembangkanlah materi-materi yang bermuatan nilai-nilai ajaran Islam yang akan diterapkan dalam setiap pertemuan dengan sasaran tujuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Materi yang dikembangkan berkaitan dengan kecerdasan emosional terdiri dari empat aspek dengan disertai nilai-nilai Islam didalam pembahasannya. Meliputi:

1. Mencapai mampuan mempersepsi dan mengekspresikan emosi dengan tepat

Materi:

- a. Mengenali kekuatan dan kelemahan emosi diri sendiri dan orang lain (Sebagai BKp1).
- b. Adab berinteraksi dan bertutur kata (Sebagai BKp 2)

Nilai Islam: (*Tawadbuk* (rendah hati), Tidak berlebihan dalam mengekspresikan kesedihan/kegembiraan, *Iffah* (suci, jauh dari sifat yang tidak baik, dan menahan diri dari meminta), *Shiddiq* (jujur) menjauhi takabbur.

2. Mencapai kemampuan menggunakan emosi untuk memfasilitasi pikiran

Materi: Cara mengambil keputusan yang baik (Sebagai BKp 3).

Nilai Islam: (*Kadzîmun ala al-ghaidz* (mengendalikan amarah), *Jiddiyah* (bersungguh-sungguh), *Attafaul* (yakin bisa), *Sabar*, *Tawakkal*, , *Qana`ah* (menerima pemberian Allah apa adanya), dan menjauhi sifat *Niyabah* (meratap), *Ima`ah* (*mengikuti aliran*).

3. Mencapai kemampuan memahami emosi

Materi: Indahnya Persaudaraan dikala suka maupun duka (Sebagai BKp 4).

Nilai Islam: *Itsar* (mendahulukan kepentingan saudaranya), *shiddiq*, *amanah*, Bermanfaat bagi orang lain, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda dll.

4. Mencapai kemampuan mengelola emosi

Materi:

- a. Tips mengelola diri ketika marah, sedih, maupun gagal (Sebagai BKp 5).
- b. Memotivasi diri menuju sukses (Sebagai BKp 6)

Nilai Islam: *Sabar, tawakkal, Iktibas, Syukur, Qana`ab* (menerima pemberian Allah apa adanya), *Tabamulul adza`* (sanggup memikul beban), serta *Baina rajak wal khauf* (perasaan diantara mengharap pada Allah dan cemas), *kbusnudzon* (baik sangka) dan menjauhi sifat *Attasa`um* (pesimis), putus asa, *su`udzon* (buruk sangka) dan sebagainya.

Implementasi model bimbingan kelompok berbasis Islami untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa yang dilakukan di SMA Negeri 1 Bojong Kabupaten Pekalongan diperoleh hasil perubahan tingkat kecerdasan emosional siswa antara *pre test* dan *post test* yakni menunjukkan perubahan yang signifikan.

Tabel 2: Perubahan Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Antara *Pre Test* dan *Post Test*

No	Aspek EQ		Pre Test	Post Test	Perubahan	Keterangan
1.	Kemampuan Mengekspresi dan Mempersepsi Emosi	∑	68.2	81.1	12.9	Kenaikan kecerdasan emosional pada aspek 1 terjadi kenaikan sebesar 10.8 %
		%	56.8 %	67.6 %	10.8%	
2.	Kemampuan Menggunakan Emosi untuk Memfasilitasi Fikiran/ Mengenali Emosi	∑	50	61.3	11.3	Kenaikan kecerdasan emosional pada aspek 2 terjadi kenaikan sebesar 12.6 %
		%	55.6 %	68.1 %	12.6%	
3.	Kemampuan Memahami Emosi	∑	42.5	52.6	10.1	Kenaikan kecerdasan emosional pada aspek 3 terjadi kenaikan sebesar 12.6 %
		%	53.1 %	65.8 %	12.6%	
4.	Kemampuan Mengelola Emosi	∑	44.7	59.8	15.1	Kenaikan kecerdasan emosional pada
		%	52.6 %	70.4 %	17.8%	

						aspek 1 terjadi kenaikan sebesar 17.8 %
5.	Skor total Kecerdasan Emosional	Σ	51.4	63.7	12.4	Kenaikan kecerdasan emosional berdasarkan skor total terjadi kenaikan sebesar 13.3 %
		%	54.7 %	67.9 %	13.3%	

Hasil implementasi model bimbingan kelompok berbasis Islami ini menunjukkan bahwa: (1) konselor harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mengimplementasikan model bimbingan kelompok berbasis Islami, (2) model bimbingan kelompok berbasis Islami ini dapat diterapkan dengan baik di tingkat SMA (3) Siswa terlihat antusias dan senang ketika mengikuti penerapan model bimbingan kelompok berbasis Islami.

Pemanfaatan bimbingan kelompok sebagai strategi efektif untuk memecahkan permasalahan remaja, termasuk kecerdasan emosional juga diperkuat kembali dalam jurnal penelitian oleh Uygulama, fakultas pendidikan tahun 2009 pada *Abi Evran University, Karsehir Faculty of Education* yang menyatakan bahwa Pengalaman yang didapatkan dalam bimbingan kelompok meletakkan penekanan khusus pada keterbukaan, kejujuran, pelaporan diri, tanggung jawab, empati, dan kesadaran diri sendiri, dan atribut fisik. Pengalaman interaksi di dalam kelompok dimanfaatkan dalam rangkamenyediakan bantuan terapi dan semacam pelatihan untuk lebih dapat menggunakan kapasitas individu lebih efektif. Schutz, 1962 yang dikutip dalam Ülkü, 1976 (Uygulama, 2009: 68) juga menyatakan bahwa suasana berbagi dalam bimbingan kelompok memberikan pengalaman yang bisa membantu individu menemukan cara baru dalam pemecahan masalah.

Melalui pendekatan religius yakni dengan penerapan nilai-nilai agama islam dan menanamkan hikmah ibadah sesuai dengan ajaran Islam ini dapat digunakan sebagai teknik yang efektif dalam pemberian layanan bimbingan kelompok bagi peningkatan kecerdasan emosional remaja SMA. Dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa berbasis ajaran Islam, konselor sangatlah penting untuk memahami hakikat manusia dan hal-hal yang mempengaruhi tingkah laku manusia dalam berbagai kacamata dimensi keilmuan manapun, khususnya dalam hal ini adalah landasan agama.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: *Pertama*, Pelaksanaan bimbingan kelompok di SMA 1 Bojong telah dilaksanakan oleh konselor namun belum maksimal dan frekuensi pelaksanaannya jarang serta bersifat insidental. Oleh sebab itu dibutuhkan sebuah kemasan baru serta pendekatan yang tepat untuk mengembangkan model layanan bimbingan kelompok yang lebih efektif, terutama dalam peningkatan kecerdasan emosional siswa. *Kedua*, Pengembangan Model bimbingan kelompok berbasis Islami disusun dengan berdasarkan pada dasar yang kokoh yaitu merujuk pada al-Qur'an dan hadist sehingga memiliki spesifikasi yang berbeda dari model bimbingan kelompok yang sudah ada di sekolah. Model yang tersusun, terdiri dari 7 komponen (1) Rasional, (2) Konsep Kunci, (3) Visi Misi bimbingan kelompok berbasis Islami, (4) Tujuan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islami (5) Isi Bimbingan Kelompok Berbasis Islami, (6) Bimbingan Kelompok Berbasis Islami dan (7) Monitoring, evaluasi dan tindak lanjut.

Model ini sangat direkomendasikan bagi para guru di sekolah khususnya guru pembimbing/konselor. Mereka perlu memperhatikan kondisi psikologis anak didiknya dengan baik, agar perkembangan siswa khususnya remaja dapat berlangsung dengan baik pula, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang harus diperhatikan dan ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2006). *Rahasia Sukses Membangun Emosi dan Spiritual Berdasarkan 6 Rukun Iman, 5 Rukun Islam dan Ikhsan*. Jakarta: Arga.
- Borg, W.R. & Gall M.D. (1983). *Educational Reseach, An Introduction, Fourth Edition*. New York: Logman Inc.
- Dahlan, Abdul. Choliq. (2009). *Bimbingan dan Konseling Islami (Sejarah, Konsep dan Pendekatannya)*. Yogyakarta: Pura Pustaka
- Fallah, Vahid. Khosroabadi, Shoheila, Usefi, Hamidah. "Development of Emotional Quotient and Spiritual Quotient: the Strategy of Ethics Development". *International Lettes of Social and Humanistic Sciences*, Vol. 49, pp. 43-52.
- Gayatri, N. dan Meenakshi, K. (2013). "A Literature Review of Emotional Intelligence," *International Journal of Humanities and Social Science Invention*, Volume 2 Issue 3\March. 2013/pp.
- Gladding, S.T. (1995). *Group Work: A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall.

- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence: Why It can matter more than IQ*. New York: Battam Books
- Hasan, Aliah B. Purwakania. (2006). *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakeleahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hurlock. E. B. (2006). *Developmental Psychology: A Life Span Approach*, Fifth Edition, Mc Graw Hill.inc, Terjemahan oleh Istiwidayanti dan Soedjarwa. Yogiakata: Erlangga.
- Mayer J.D., Salovey, P., & Caruso, D.R. (2008). *Emotional Intelegence. New Ability or Eclectik Traits?*, Yale University: University of New Hampshire (e-Book).
- Mayer, J. D., & Salovey, P. (1997). *What is emotional intelligence?* In P. Salovey and D. J. Sluyter (Eds.), *Emotional development and emotional intelligence* (pp. 3-31). New York: Basic Books.
- Munir, Samsul. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Kreasindo Media Cita.
- Prayitno. (1995). *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*, Buku Seri *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Romlah, Tatik. (2001). *Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok*. Cetakan ke-1. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang
- Stys, Yvonne & Brown Shelley L. (2004). *A Review of the Emotional Intelligence Literature and Implications for Corrections*. Research Branch, Correctional Service of Canada (diunduh 20 April 2011)
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2007). *Bimbingan dan Konseling dalam Praktik*. Bandung: Maestro.
- Tasmara. Toto. (2001). *Kecerdasan Ruhaniyah*. Cet.1. Jakarta: Gema Insani Press.
- Uygulama & Egitimde Kuram. (2009) *Effectiveness Of A Group Guidance Program on Realistic Study Field Choice Among First Year High School Students (Jurnal Online)*. ISSN: 1304-9496. Diperoleh dari FTP: <http://eku.comu.edu.tr/index/5/1/daydin.pdf>. Journal of Theory and Practice in Education Volume 5 (1). Çanakkale Onsekiz Mart University, Faculty of Education. (diunduh 2 April 2011)
- Wibowo, M.E. (2004). *Modul Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Semarang: LPMP
- Winkel W.S dan Sri Hastuti. (2005). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

